

ANALISIS DATA PANEL DALAM MENGIKUT DETERMINAN PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Yudhistira Ardana¹, Akhmad Faiz²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: yudhistiraardana@metrouniv.ac.id¹; faizmaster2008@gmail.com²

ABSTRACT

The presence of risk in every aspect of the company's operations provides the impetus for the company to develop and implement an efficient risk management strategy. Given the increasing complexity of financial institutions, all parties involved agree that greater openness in sharing information is needed. The findings of this study lead to the conclusion that the fixed-effect panel data model is the most effective model to use in this study. The estimation results show that simultaneously all the variables used in this study (size, board of commissioners, public ownership, and leverage) have a significant effect on Enterprise Risk Management in banking companies in Indonesia with a proportion of 81.73%. This finding is supported by the fact that there is a positive relationship between each variable and ERM. The results of the study partially at the 5% significance level, the size variable has a significant positive effect on Enterprise Risk Management. While the board of commissioners variables has a positive and insignificant effect. Public ownership and leverage variables have a negative effect on Enterprise Risk Management.

Keywords: Enterprise Risk Management, Good Corporate Government

ABSTRAK

Kehadiran risiko dalam setiap aspek operasi perusahaan memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi manajemen risiko yang efisien. Mengingat semakin kompleksnya lembaga keuangan, semua pihak yang terlibat sepakat bahwa keterbukaan yang lebih besar dalam berbagi informasi diperlukan. Temuan penelitian ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa model data panel *fixed-effect* adalah model yang paling efektif untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini (size, dewan komisaris, kepemilikan publik, dan leverage) berpengaruh signifikan terhadap Enterprise Risk Management pada perusahaan perbankan di Indonesia dengan proporsi sebesar 81,73%. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa ada hubungan positif antara masing-masing variabel dan ERM. Hasil penelitian secara parsial pada taraf signifikansi 5%, variabel size berpengaruh positif signifikan terhadap Enterprise Risk Management. Sedangkan variabel dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan. Variabel kepemilikan publik dan leverage berpengaruh negatif terhadap Enterprise Risk Management.

Kata Kunci: Enterprise Risk Management, Good Corporate Government

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga diharapkan bagi perusahaan untuk dapat mempublikasikan informasi kinerja perusahaan secara lebih transparan guna menjaga kepercayaan *stakeholder* (Adam et al., 2014). Informasi yang diberikan harus jelas, akurat, tepat waktu, dan transparan. Keputusan bisnis para

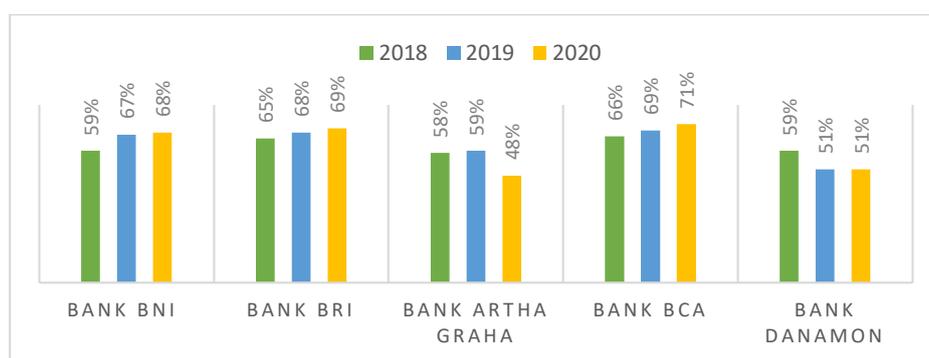
pemangku kepentingan didasarkan pada fakta-fakta yang terungkap dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang telah diberikan juga dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bisnis dalam rangka menghadapi risiko bisnis yang berkembang sebagai akibat dari aktivitas bisnis yang telah dilakukan.

Risiko adalah komponen yang tidak dapat dihindari dalam berbisnis. Semua perusahaan menghadapi risiko keuangan dan operasional tanpa kecuali. Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan ketika membuat keputusan, terutama ketika berinvestasi di perusahaan tertentu. Lingkungan risiko yang dikelola dengan baik memastikan bahwa organisasi dapat memberikan respons yang tepat terhadap risiko yang akan berdampak padanya. Baik keberhasilan maupun kegagalan terkait erat dengan konsep risiko. Kekuatan perusahaan adalah sistem manajemen risiko yang efektif, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan meningkatkan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan untuk menjaga reputasi perusahaan.

Tren ekonomi dan transaksi perusahaan meningkatkan jumlah dan kompleksitas risiko bisnis yang harus ditangani oleh perusahaan. Akibatnya, perusahaan harus siap untuk mengelola semua potensi risiko. Penerapan sistem manajemen risiko adalah tindakan yang tepat untuk mengelola risiko perusahaan. Kehadiran risiko dalam setiap aktivitas bisnis memotivasi perusahaan untuk menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif. Hal ini dilakukan untuk membantu korporasi dan investor menghindari kerugian (Prayoga & Almilia, 2013). Tidak terkecuali strategi manajemen risiko pada industri perbankan. Bank akan menghadapi berbagai risiko sebagai akibat dari ketidakpastian yang ada dalam kegiatan operasional bisnisnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam laporan tahunan, hal ini akan berpengaruh pada kualitas manajemen dan kegiatan operasionalnya. Relevansi keterbukaan informasi dalam laporan tahunan yang dipublikasikan bermula dari kenyataan bahwa hasil kinerja perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang pengungkapannya ada dalam laporan tahunan tersebut (Sinaga & Muslih, 2018).

Setiap perusahaan didorong untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi seiring dengan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi oleh bank. Semakin banyaknya pihak-pihak yang membutuhkan perbankan, menyebabkan semakin banyaknya tanggung jawab informasi dan kewajiban keterbukaan terhadap informasi. Karena informasi memberikan landasan pertimbangan bagi pengguna informasi, seperti investor dan pihak lain, dalam proses pengambilan keputusan investasi, informasi yang diungkapkan juga

harus dipahami, diyakini, relevan, dan transparan (Prayoga & Almilia, 2013). Beberapa elemen, seperti pengalaman manajemen dan ketelitian dalam mengelola manajemen risiko, akan berdampak signifikan terhadap pengelolaan risiko. Pengungkapan manajemen risiko adalah strategi yang dapat membantu memulihkan kepercayaan publik dan mengatur operasi manajemen untuk membatasi jumlah kasus praktik penipuan dalam pelaporan keuangan. Penerapan manajemen dan pengungkapan manajemen risiko tidak dapat dipisahkan dari penerapan GCG, yaitu konsep transparansi, yang mengharuskan penerapan ERM (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Pengungkapan ERM memberikan para pemangku kepentingan pengetahuan yang mereka butuhkan, mengingat banyaknya ketidakpastian yang akan terus berkembang di dunia bisnis. Menurut Obalola, dkk. (2014), ERM digunakan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan segala macam risiko perusahaan.



Gambar. 1 Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perbankan

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perbankan, Data Diolah tahun 2022

Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa pengungkapan ERM pada beberapa industri perbankan yang ada di Indonesia menunjukkan perbedaan hasil pengungkapan ERM. Ada yang mengalami kenaikan dan ada pula yang mengalami fluktuasi serta kecenderungan mengalami penurunan. Bank-bank yang mengalami kenaikan ERM selama tiga tahun berturut mulai dari tahun 2018-2020 yaitu BNI (59%, 67% dan 68%), BRI (65%, 68% dan 69%) dan BCA (66%, 69% dan 71%). Bank yang mengalami fluktuasi yaitu Bank Artha Graha dimana tahun 2018 nilai ERM sebesar 58%, sementara tahun 2019 naik menjadi 59% dan tahun 2020 turun menjadi 48%. Bank Danamon tahun 2018 nilai ERM sebesar 59%, tahun 2019 turun menjadi 51%, dan tahun 2020 mengalami stagnasi dikisaran 51%. Bank BRI, BNI, BCA, Artha Graha, dan Danamon telah berusaha untuk melampirkan pengungkapan lengkap tentang eksposur risiko mereka terhadap modal untuk mencapai pengungkapan ERM. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa organisasi keuangan

menjadi lebih sadar akan perlunya pengungkapan ERM secara menyeluruh. Pengungkapan ERM perusahaan ditentukan oleh ukurannya, Dewan Komisaris, kepemilikan publik, dan leverage.

Size atau ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi ERM. Perusahaan besar seringkali menerapkan prosedur tata kelola perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Hal ini karena semakin besar organisasi, semakin besar tingkat risiko yang dihadapinya, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, atau informasi. Hasil penelitian (Ardiansyah & Adnan, 2014; Gunawan & Zakiyah, 2017; Hasina dkk, 2018; Widhiawati & Halmawati, 2018; Fayola & Nurbaiti, 2020; Hunah dkk, 2021) menyimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap ERM. Sementara penelitian (Trinanda & Anisykurlillah, 2016; Dwiharto, 2020; Zenita dkk, 2021) menyimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif tidak signifikan.

Sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk memiliki dewan komisaris, terutama dalam proses penerapan GCG. Dengan lebih banyak dewan, akan ada lebih banyak kesempatan untuk mengawasi dewan direksi dan mengembangkan komite dengan keahlian yang sesuai. Jumlah anggota Dewan Komisaris yang besar meningkatkan potensi pertukaran informasi dan pengalaman untuk memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen risiko perusahaan, sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan ERM. Penelitian (Ardiansyah & Adnan, 2014; Ramadhani dkk, 2015; Sari dkk, 2019; Tarantika & Sholikhah, 2019) menyimpulkan bahwa dewan komisari berpengaruh positif signifikan terhadap ERM. Sementara hasil penelitian (Gunawan & Zakiyah, 2017; Widhiawati & Halmawati, 2018) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERM. Hasil penelitian (Febryna, 2015; Hasina dkk, 2018) menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERM.

Perusahaan yang dimiliki oleh publik diharuskan untuk mengungkapkan informasi yang cukup untuk menjaga tingkat keterbukaan dan akuntabilitas (Fathimiyah et al., 2012). Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah pihak yang diminta untuk meminta pengungkapan laporan keuangan ketika jumlah saham publik yang dimiliki oleh masyarakat umum lebih banyak. Perusahaan akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya dengan diharuskan membuat laporan informasi kepada investor yang terbuka dan transparan. Sebagai konsekuensi langsung dari hal ini, laporan keuangan swakelola

dibatasi dalam banyak hal dan tidak dapat dipalsukan (Kanhai & L, 2014; Swarte et al., 2019). Hasil penelitian (Gunawan, 2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap ERM. Penelitian (Prayoga & Almilia, 2012; Hakim & Triyanto, 2018; Octavia & Isbanah, 2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERM. Sementara penelitian (Widiawati & Halmaawati, 2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERM.

Leverage mengukur berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Jika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur modalnya, krediturnya memiliki kemampuan untuk memaksa perusahaan memberikan informasi lebih lanjut. Perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak risiko sebagai sarana untuk menilai dan menjelaskan apa yang terjadi dengan perusahaan (Gunawan & Zakiyah, 2017). Penelitian (Hakim & Triyanto, 2019; Dwiharto, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ERM. Sementara hasil penelitian (Hunah ddk., 2021; Syifa, 2013; Hasina dkk., 2018) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERM. Hasil penelitian (Gunawan & Zakiyah, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERM.

Inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya tentang ERM di Indonesia merupakan masalah penting yang harus ditangani. Untuk itu penulis ingin mengembangkan penelitian dengan menganalisis Determinan Pengungkapan ERM pada Perusahaan Perbankan di Indonesia dengan menggunakan permodelan panel data.

2. TEORI HIPOTESIS

Enterprise Risk Management

Manajemen risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, modal ekonomi, dan transfer risiko adalah semua komponen dari apa yang dikenal sebagai *Enterprise Risk Management* (ERM), yang merupakan kerangka kerja yang menyeluruh dan integratif (Rustam, 2017). Laporan pengungkapan manajemen risiko perusahaan biasanya dimasukkan ke dalam laporan tahunan perusahaan. Di sisi lain, risiko yang dituangkan dalam laporan tahunan tidak terlalu eksplisit karena informasi yang diberikan relatif sedikit.

$$\text{Pengungkapan ERM} = \frac{\text{jumlah pengungkapan risiko perusahaan}}{\text{total item pengungkapan risiko}}$$

Ukuran Perusahaan (Size)

Istilah "ukuran perusahaan" berkaitan dengan kekayaan organisasi yang ditentukan oleh kapasitasnya untuk tenaga kerja, produksi, dan modal (Tarantika & Solikhah, 2019). Semakin besar ruang lingkup organisasi, semakin banyak aktivitas komersial yang berbeda yang terlibat di dalamnya, yang pada gilirannya menciptakan potensi ketidakpastian yang lebih besar. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung ukuran suatu perusahaan (Sarwono et al, 2018):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Assets}$$

Kepemilikan Publik

Pemangku kepentingan internal dan eksternal masing-masing memiliki kepentingan yang sama di perusahaan, dan mereka bekerja sama untuk mendorong pertumbuhannya di bawah kerangka kepemilikan publik (Ardiansyah & Adnan, 2014). Struktur kepemilikan saham publik menunjukkan bahwa publik memiliki andil yang besar untuk kepentingan perusahaan (Ruwita, 2012). Semakin banyak saham publik yang dimiliki, maka perusahaan akan semakin termotivasi untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* dengan mengungkapkan informasi yang lebih detail. Akibatnya, organisasi dengan jumlah kepemilikan publik yang lebih besar lebih mungkin untuk menyerahkan laporan keuangan tepat waktu. Rumus untuk menghitung struktur kepemilikan publik adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{saham yang dimiliki publik}}{\text{total saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris

Entitas yang bertanggung jawab untuk memantau dan memberikan arahan kepada manajemen perusahaan disebut dewan komisaris. Besar kecilnya dewan komisaris dalam korporasi dapat ditentukan dengan menggunakan jumlah anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris dalam korporasi tersebut.

$$\text{DK} = \text{Total Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Artinya, berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas cakupan pengungkapan ERM, karena semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan akan transparansi informasi dari kreditur. Berikut perhitungannya:

$$Lev (DAR) = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Secara umum, semakin besar perusahaan, semakin beresiko terhadap kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang sudah berkembang biasanya menggunakan pengertian GCG, yaitu lebih unggul dari perusahaan lain (Ardiansyah & Adnan, 2014). Perusahaan yang telah tumbuh ke ukuran tertentu atau telah berkembang secara signifikan akan tunduk pada permintaan substansial untuk memberikan informasi keuangan. Hal ini sesuai dengan temuan literatur (Handayani & Yanto, 2013), yang menunjukkan bahwa organisasi yang lebih besar lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi yang menunjukkan akuntabilitas mereka kepada publik karena tingkat struktur yang lebih besar dalam operasi mereka.

H1 = Size berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Kepemilikan eksternal dan kepemilikan internal merupakan dua komponen dari sistem kepemilikan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Jika pihak ketiga memegang persentase saham perusahaan yang lebih besar daripada perusahaan itu sendiri, maka perusahaan akan lebih bertanggung jawab kepada investor dan akan terdorong untuk memberikan lebih banyak informasi dalam laporan tahunannya (Prayoga & Almilia, 2013). Sementara itu, memasukkan kepemilikan publik ke dalam struktur tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terbesar dalam menurunkan masalah keagenan, menurut (Handayani & Yanto, 2013).

H2 = Kepemilikan publik berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Dewan komisaris bertugas mengawasi dan mengkaji penerapan peraturan perusahaan, serta memberi nasihat kepada direksi. Setidaknya dua komisaris menjabat sebagai dewan direksi perusahaan. Pemberhentian atau pengangkatan dewan komisaris harus disetujui oleh rapat umum pemegang saham dan tidak dapat dilakukan secara sepihak. Akibatnya, dewan komisaris dapat bekerja lebih lancar dengan komite manajemen risiko yang baru dibentuk. Semakin besar jumlah komisaris di dewan, semakin besar dampak yang dimiliki manajer terhadap hal-hal yang berhasil berjalan sesuai keinginan mereka (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

H3 = Dewan komisaris berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Enterprise Risk Management*

Rasio hutang perusahaan terhadap asetnya adalah salah satu cara untuk mengukur *leverage*. *Leverage* mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat *leverage* dapat mengungkapkan bagaimana korporasi memandang risiko utangnya. Untuk tujuan memberikan analisis dan penjelasan tentang apa yang terjadi pada perusahaan, diharapkan perusahaan mengungkapkan lebih banyak risiko.

H4 = *Leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Enterprise Risk Management*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kausal asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dan karakteristik masalah yang berupa sebab akibat. Penelitian ini termasuk dalam kategori tersebut (Soewadji, 2012). Penelitian ini akan fokus menganalisis pengaruh dari sejumlah faktor independen, antara lain Kepemilikan Publik, *Size* (Ukuran Perusahaan), Dewan Komisaris dan *Leverage*. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan variabel dependen dalam hal ini. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan data yang diperoleh dari website perusahaan perbankan yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan keuangan masing-masing perusahaan. Informasi tersebut akan dianalisis menggunakan model data panel (*cross section* dan *time series*). Data sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan "data sekunder" adalah informasi yang diperoleh dari karya atau dokumen yang diterbitkan sebelumnya dan dapat diakses melalui internet tanpa prasyarat pemeriksaan langsung.

Periode penelitian ini dimulai pada tahun 2019 dan berlanjut hingga tahun 2021. Sampel untuk penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik yang disebut purposive sampling, dan didasarkan pada kriteria sebagai berikut: a) Merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 -2021; b) Menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama 3 tahun berturut-turut mulai tahun 2019-2021; c) Mencantumkan Manajemen Risiko Perusahaan dalam Laporan Tahunan selama 3 tahun berturut-turut mulai tahun 2019-2021; dan d) Perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode 2019-2021. Model data panel digunakan sebagai bagian dari metodologi untuk analisis data. Hal ini dilakukan agar pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen dapat dievaluasi. Berikut model data panel yang digunakan adalah

$$ERM_{it} = \alpha + \beta_1 Size_{it} + \beta_2 DK_{it} + \beta_3 KP_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Regresi data panel diestimasi menggunakan model *common-effect*, *fixed-effect*, dan *random-effect* dalam penelitian ini. Pilih model penduga yang paling efektif dengan melakukan uji statistik seperti uji Chow, uji Hausmann, dan uji Langrange Multiplier. Parameter regresi juga menjadi sasaran pengujian simultan dan parsial untuk memastikan efek gabungan dan independen dari variabel prediktor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi untuk setiap model (*common-effect*, *fixed-effect*, dan *random-effect*) ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Estimasi Common-Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SIZE?	0.030612	0.005565	5.500682	0.0000
DK?	-0.005623	0.004500	-1.249362	0.2151
KP?	-0.042811	0.036397	-1.176222	0.2429
LEV?	0.316505	0.130221	2.430522	0.0173
C	-0.195176	0.149531	-1.305254	0.1955

Tabel 2. Estimasi Fixed-Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.510517	0.813968	-1.855744	0.0690
SIZE?	0.131261	0.045075	2.912075	0.0052
DK?	0.001954	0.006625	0.294935	0.7692
KP?	-0.065212	0.091846	-0.710021	0.4807
LEV?	-0.300416	0.264882	-1.134148	0.2617

Tabel 3. Estimasi *Random-Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.056064	0.175854	-0.318813	0.7507
SIZE?	0.028828	0.006718	4.291265	0.0000
DK?	-0.002636	0.004858	-0.542697	0.5888
KP?	-0.056836	0.045789	-1.241265	0.2180
LEV?	0.173270	0.156328	1.108379	0.2709

Sebagai hasil dari kenyataan bahwa model yang dihasilkan dalam analisis regresi data panel mungkin diturunkan dari beberapa cara yang berbeda, pengujian tambahan diperlukan untuk memilih model yang tepat untuk memprediksi regresi. Uji chow adalah yang pertama dilakukan.

Uji Chow digunakan untuk menentukan model estimator mana, Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM), yang lebih baik. Jika probabilitas (*p-value*) lebih dari (0.05), maka *Common Effect Model* lebih baik dari *Fixed Effect Model*. Begitu pula sebaliknya apabila nilai probabilitas (*p-value*) kurang dari (0.05), maka *Fixed Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*.

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.377143	(28,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	103.066873	28	0.0000

Menurut temuan uji Chow, yang disajikan pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas penampang chi-kuadrat kurang dari 5% ($0.0000 < 0.05$), yang mengarah pada kesimpulan bahwa model *fixed-effect* lebih baik daripada model *common-effect* dalam hal akurasi prediksi. Setelah itu, dilakukan uji Hausman untuk membantu menentukan apakah dari kedua model tersebut, yaitu model *fixed-effect* atau model *random-effect* yang lebih baik.

Fixed Effect Model (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dibandingkan menggunakan uji Hausman untuk menentukan model mana yang memberikan estimasi paling akurat. *Random Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model* bilamana probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0.05. Sebaliknya, jika nilai distribusi probabilitas atau *p-value* lebih rendah dari 0.05, maka *Fixed Effect Model* lebih unggul daripada *Random Effect Model*.

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.334946	4	0.0351

Berdasarkan uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dipilih adalah *fixed-effect*. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan nilai probabilitas *chi square* yang hasilnya kurang dari taraf signifikansi 5% yaitu $0.0351 < 0.05$. Sehingga dalam penelitian ini, model *fixed-effect* digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Tabel 6. Regresi Data Panel *Random-Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.510517	0.813968	-1.855744	0.0690
SIZE?	0.131261	0.045075	2.912075	0.0052
DK?	0.001954	0.006625	0.294935	0.7692
KP?	-0.065212	0.091846	-0.710021	0.4807
LEV?	-0.300416	0.264882	-1.134148	0.2617
R-squared	0.817292	F-statistic		7.548526
Adjusted R-squared	0.709020	Prob(F-statistic)		0.000000

ERM perusahaan perbankan di Indonesia secara simultan dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti yang terdapat pada tabel 6, yaitu *size*, dewan komisaris, kepemilikan publik, dan *leverage*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F-statistic yang lebih rendah dari taraf signifikansi 5% ($0.000000 < 0,05$). Jika data ini kemudian dianalisis lebih mendalam pada tingkat signifikansi 5%, ditemukan bahwa variabel *size* memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap ERM. Sedangkan variabel yang dewan komisaris tidak signifikan mempengaruhi ERN tetapi memiliki hubungan yang positif. Variabel kepemilikan publik dan leverage berpengaruh tidak signifikan dan terdapat hubungan negatif terhadap ERM. Selain itu dapat dijelaskan bahwa koefisien determinasi (Adjusted R Square) dari estimasi regresi data panel *fixed-effect* adalah sebesar 0.817292 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen terhadap jangka panjang sebesar 81.73%, dengan sisanya 18.27% dipengaruhi oleh faktor di luar model.

Estimasi regresi data panel *fixed-effect* menunjukkan bahwa variabel *size* memiliki nilai koefisien 0.131261 dan t-statistik 2.912075, dengan probabilitas 0.0052. Besarnya koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *size* sebesar 1%, ERM perbankan di Indonesia

akan meningkat sebesar 0.131261%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh positif signifikan terhadap ERM pada perusahaan perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ardiansyah & Adnan, 2014; Gunawan & Zakiyah, 2017; Hasina dkk, 2018; Widhiawati & Halmawati, 2018; Fayola & Nurbaiti, 2020; Hunah dkk, 2021) yang menyimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap ERM. Perusahaan besar akan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa bisnis akan beroperasi sesuai dengan norma dan nilai masyarakat dan akan berusaha memenuhi keinginan atau harapan masyarakat untuk mendapatkan dukungan. Sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan kepada publik, perusahaan berhak untuk mengungkapkan informasi, seperti pengungkapan ERM.

Nilai koefisien variabel dewan komisaris adalah 0.001954, dan t-statistiknya adalah 0.294935, dengan probabilitas 0.7692. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa jika setiap dewan komisaris naik 1% maka ERM bisnis perbankan di Indonesia akan naik sebesar 0.001954. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara substansial dan berhubungan positif terhadap ERM pada perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Gunawan & Zakiyah, 2017; Widhiawati & Halmawati, 2018) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERM. Semakin besar tingkat pengawasan, semakin besar jumlah komisaris. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat informasi yang diberikan oleh perusahaan. Ketika jumlah komisaris bertambah, potensi konflik internal semakin besar. Selain itu, jumlah komisaris yang banyak memperlambat proses pengambilan keputusan karena komisaris tersebut dituntut untuk menyusun ide dan sudut pandang tambahan.

Nilai koefisien untuk variabel kepemilikan publik sebesar -0.065212, dan t-statistiknya sebesar -0.710021, dengan probabilitas sebesar 0.4807. Besarnya koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% kepemilikan publik akan mengakibatkan penurunan ERM perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 0.065212. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap ERM pada perusahaan perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini didukung penelitian (Prayoga & Almilia, 2012; Hakim & Triyanto, 2018; Octavia & Isbanah, 2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERM. Semakin besar jumlah orang yang tertarik pada suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan berupaya memberikan pengungkapan yang

lebih komprehensif untuk memenuhi persyaratan mereka. Ketika proporsi kepemilikan publik kecil atau tidak terlalu besar, manajemen akan lebih selektif dan berhati-hati dalam mengungkapkan lebih banyak informasi tentang Manajemen Risiko Perusahaan, karena adanya biaya tambahan.

Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0.300416 dan t-statistiknya sebesar -1.134148, dengan probabilitas sebesar 0.2617. Besaran koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% *leverage* akan mengakibatkan penurunan ERM perbankan Indonesia sebesar 0.300416. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap ERM pada institusi perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Hunah ddk., 2021; Syifa, 2013; Hasina dkk., 2018) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERM. Tingkat risiko bisnis yang tinggi menunjukkan bahwa *leverage* pada suatu perusahaan berlebihan. Hal ini mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sehingga investor ragu-ragu untuk mengambil keputusan ketika menghadapi hutang yang berlebihan, dan akibatnya perusahaan cenderung tidak mengungkapkan Manajemen Risiko Perusahaan secara efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model data panel *fixed-effect* adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan perbankan di Indonesia dengan persentase sebesar 81,73%. Hasil estimasi secara parsial pada taraf signifikansi 5%, variabel *size* berpengaruh positif signifikan terhadap ERM. Sementara variabel dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan. Variabel kepemilikan publik dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ERM.

Bank harus memasukkan pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Karena ini dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. Selanjutnya, bank harus menyediakan indeks tambahan yang dapat membantu pengguna informasi dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, investor diharapkan lebih cerdas dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi berdasarkan kualitas pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan mereka. Perusahaan juga didorong untuk memasukkan tinjauan

Manajemen Risiko Perusahaan secara sukarela menggunakan kerangka kerja aplikasi untuk menunjukkan aktivitas manajemen risiko perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Mohammad, Mukhtaruddin, Hasni Yusrianti, dan Sulistiani. 2014. "Company Characteristics and Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study on Indonesia Listed Companies." *International Journal of Economic Faculty in Sriwijaya University*: 1-18.
- Ardiansyah, L. O. M. & Adnan, M. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akutansi*, 23(2), 89-105.
- Dwiharto, P. (2020). Factors Affecting The Area Of Risk Management Disclosures. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(4), 1235-1243.
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*, 1-26.
- Fayola, D. N. W. B. & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 1-24.
- Febryna, D. W. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan Dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26), 94-112.
- Gunawan, B. & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Ekspansi*, 9(1), 1-18.
- Gunawan, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190-196.
- Hakim, M. L. & Triyanto, D. N. (2018). Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Journal Accounting and Finance*, 2(1), 1-11.
- Handayani, B. D., & Yanto, H. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol 17 No, 1-17.
- Hasina, G., Nazar, M. R. & Budiono, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2016). *e-Proceeding of Management*, 5(2), 2404-2409.
- Hunah, G. R., Pangestuti, D. C. & Sugianto. (2021). Analisis Risk Management Disclosure Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 2, 1042-1056.
- Kanhai, C., & L, G. (2014). Factors Influencing The Adoption Of Enterprise Risk Management (ERM) Practices By Banks in Zimbabwe. *International Journal of Business and Commerce*, Vol 3 No 6, 1-17.

- Meizaroh dan Lucyanda, Jurica. 2011. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Obalola, Musa A., Akpan, and Abass. 2014. The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Organizational Performance: Evidence from Nigerian Insurance Industry. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(14), 152-161.
- Octavia, R. A. & Isbanah, Y. (2019). Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 954-965.
- Prayoga, E. B. & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 1-19.
- Ramadhani, M., Nelly, R. & Darlis, E. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar pada BEI indeks KOMPAS 100 Tahun 2010 s.d 2012). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 18-32.
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruwita, Cahya. 2013. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 2 Nomor 2 tahun 2013. Halaman 1-13.
- Sari, D. R., Cahyono, D. & Maharani, A. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 139-149.
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Enterprise Risk Management*. *e-Proceeding of Management*, 5(1). 769-777.
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. 2018. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committe (RMC) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bei Periode 2014-2016)". *Eproceedings Of Management*, 5 (2). 2410-2417.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Swarte, W., Lindrianasari., Prasetyo, T. J., Sudrajat & Darma, F. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(4), 505-523.
- Syifa, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 286-294.
- Tarantika, R. A. & Sholikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2(2), 142-155.
- Trinanda, F. I. & Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 104-112.
- Widiyawati & Halmawati. (2018). Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Jurnal WRA*, 6(2), 1281-1296.
- Zenita, R., Nanda, S. T. & Anugerah, R. (2021). Implementasi Enterprise Risk Management di Indonesia: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri Dan Kompleksitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 146-155